

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KEGIATAN HARIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Rifald Rizal, Nur Aisyah Zulkifli

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. KH. Ahmad Dahlan, No. 94, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia 28122

e-mail: 22590112734@student.uin-suska.ac.id, nur'aisyah.zulkifli@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the implementation of moral education (ta'dīb) in the daily routines of students at Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Aidarusiyah. Moral education is viewed as the core of personality formation in Islamic pedagogy; therefore, pesantren serve as a strategic environment for the internalization of moral values through habituation, exemplary conduct, disciplinary systems, and spiritual training integrated throughout 24-hour activities. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through participant observation, in-depth interviews with the kyai, teachers, and students, as well as documentation analysis of the curriculum, daily schedules, and institutional regulations. Data were analyzed using Miles, Huberman, and Saldana's interactive model, while credibility was ensured through source and methodological triangulation. The findings indicate that moral education in this pesantren is implemented comprehensively, systematically, and consistently across all dimensions of students' daily lives. Moral values are not delivered as an independent subject; rather, they are embedded in worship practices, learning activities, social interactions, cleanliness routines, and disciplinary mechanisms. Triangulated data reveal strong coherence between planning, implementation, and evaluation, forming a structured and accountable moral development system. Four major determinants underpin the effectiveness of moral education: the holistic integration of moral values, the exemplary role of kyai and teachers, the controlled learning environment, and well-organized management structures. This study concludes that the pesantren's model of moral education provides a valuable reference for other educational institutions seeking to develop comprehensive, effective, and sustainable character education systems.

Keywords: Moral Education, Pesantren, Character Formation, Habituation, Islamic Pedagogy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan akhlak dalam aktivitas harian santri di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Aidarusiyah. Pendidikan akhlak dipahami sebagai inti pembentukan kepribadian

dalam tradisi pendidikan Islam, sehingga pesantren menjadi ruang strategis untuk internalisasi nilai moral melalui sistem pembiasaan, keteladanan, penguatan aturan, dan pembinaan spiritual sepanjang 24 jam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kyai, ustadz, dan santri, serta analisis dokumentasi terkait kurikulum, jadwal harian, dan tata tertib pesantren. Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, dengan penjaminan kredibilitas melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di pesantren ini berlangsung secara komprehensif, terintegrasi, dan konsisten dalam seluruh aspek kehidupan santri. Nilai akhlak tidak diajarkan sebagai mata pelajaran mandiri, tetapi terinternalisasi dalam ibadah, pembelajaran, relasi sosial, pengelolaan kebersihan, serta mekanisme disiplin harian. Temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga membentuk sistem pembinaan yang sistematis dan akuntabel. Empat faktor utama yang menentukan efektivitas pembinaan meliputi integrasi holistik nilai akhlak, keteladanan kyai dan ustadz, lingkungan pembinaan yang terkontrol, serta struktur pengelolaan yang terorganisir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan akhlak pesantren dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan sistem pembinaan karakter yang efektif, komprehensif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Pesantren, Pembentukan Karakter, Pembiasaan, Pedagogi Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan Pendidikan Akhlak memegang posisi yang fundamental dalam sistem pendidikan Islam karena berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. Yang di tegaskan oleh Al-bukhori (2025) *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”*¹ Nursalim (2025) menegaskan hadits ini menunjukkan bahwa tujuan

pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan intelektual, tetapi juga untuk menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai akhlak. Dalam konteks pendidikan modern, kegagalan dalam menanamkan akhlak sering dikaitkan dengan peningkatan perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti komunikasi yang buruk, kurangnya disiplin, dan hubungan sosial yang melemah.² Oleh karena itu, pendekatan

¹ Al-Bukhori. *al-Adabul Mufrod*. Maktabah Al-Wadi, (2025), hlm. 92.

² Nursalim, E. *Strategi Menangani Problematika Akhlak Remaja*. 04, 02 (2025), 638–644.

pendidikan berbasis akhlak sangat relevan dan mendesak untuk dipelajari dan diterapkan secara sistematis.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki karakteristik pembentukan akhlak yang khas, yaitu sistem pembiasaan, perilaku teladan, dan disiplin yang diterapkan secara menyeluruh dalam aktivitas siswa selama 24 jam sehari. Pendidikan pesantren berfungsi sebagai sarana transmisi budaya, meneruskan nilai-nilai agama dan moral melalui lingkungan yang terstruktur dan terkontrol, kaya akan interaksi pendidikan.³ Lingkungan ini terbukti efektif karena proses pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan siswa, termasuk praktik ibadah, kegiatan belajar, dan interaksi sosial sehari-hari, bukan hanya pembelajaran formal di kelas. Oleh karena itu, pesantren memainkan peran strategis dalam membentuk akhlak melalui cara hidup kolektif yang secara konsisten mengarahkan siswa

untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan membangun karakter.

Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Aidarusiyah adalah lembaga yang sangat mengutamakan pembentukan Akhlak di kalangan santri, yang dicapai melalui serangkaian kegiatan harian. Sekolah ini telah mengembangkan berbagai program pendidikan, termasuk shalat berjamaah, pembacaan wirid, halaqoh Al-Qur'an subuh, studi buku-buku tentang akhlak, kegiatan muhadharah, dan pelaksanaan tugas piket. Program-program ini dirancang untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan perilaku sopan pada santri. Sebagaimana yang dikatakan khusadi (2021) pendekatan pendidikan akhlak ini sejalan dengan ajaran Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak harus dicapai melalui kebiasaan, perilaku teladan, dan pengendalian diri (mujahadah al-nafs).⁴ Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai akhlak dalam rutinitas harian menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan proses

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*, Jakarta: INIS. (1994), hlm. 6-7

⁴ Khusnadi, M. H. *The Concept of Tazkiyat al-Nafs by Al-Ghazali as a Method in Moral Education*. (2021), 6(2).

pembinaan karakter santri di pesantren ini.

Meskipun demikian, Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam kegiatan harian santri perlu dikaji secara mendalam untuk menilai efektivitas, strategi, dan tantangan yang dihadapi, mengingat setiap pesantren memiliki karakter dan metode yang berbeda. Kajian terhadap implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Aidarusiyah diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan Islam dan menjadi rujukan bagi pengembangan program pembinaan akhlak. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak dibentuk dan diinternalisasikan melalui aktivitas harian santri.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi pendidikan akhlak

dalam rutinitas santri di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Aidarusiyah, di mana desain ini dipilih karena penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alami (natural setting) dan bertujuan memahami makna fenomena secara holistik sebagaimana yang ditegaskan Jhon W & Creswell (2016).⁵ Moleong (2021) mengatakan Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, melibatkan pengasuh, ustadz, dan santri, dengan data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁶

Pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga teknik utama untuk mencapai triangulasi metodologis: observasi partisipatif di lingkungan pesantren selama durasi waktu tertentu guna mencatat rutinitas dan interaksi akhlak santri, wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur kepada informan terpilih untuk menggali strategi, tantangan, dan perspektif mereka, serta dokumentasi terhadap jadwal harian, tata tertib, kurikulum,

⁵ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi Keempat Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2016), hlm. 175–178

⁶Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2021), hlm. 186.

dan laporan kegiatan pesantren. Miles, Huberman & Saldana (2014) menyatukan data kualitatif yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemfokusan data; penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks; dan penarikan/verifikasi Kesimpulan.⁷ Keabsahan data (kredibilitas) diuji secara ketat melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari Kyai, Ustadz, dan Santri) dan triangulasi metode (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Komprehensif Implementasi Pendidikan Akhlak di Pesantren

Pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Aidarusiyah digambarkan sebagai pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan menyatu (integrated character building). Pendekatan ini merealisasikan pendidikan akhlak melalui empat fondasi pokok:

kebiasaan (*ta'wid*), teladan (*uswah hasanah*), penerapan aturan, dan latihan rohani (*riyadhoh ruhiyyah*) yang secara teratur terjalin dalam semua kegiatan sehari-hari santri. Proses pendidikan terjadi di lingkungan yang diawasi ketat selama 24 jam, di mana setiap kegiatan, dari rutinitas pagi hingga waktu tidur, berperan sebagai sarana penanaman nilai-nilai etika. Fungsi pengawas (musyrif/ustadz) amat krusial untuk menjaga kelangsungan dan kesinambungan proses penanaman akhlak tersebut, sehingga membentuk sistem yang terus-menerus dan terorganisir dengan baik.

2. Analisis Data Berdasarkan Instrumen Penelitian

a. Temuan Kunci Observasi Partisipatif

Data hasil observasi di lapangan mengindikasikan adanya kesesuaian yang kuat antara program pendidikan akhlak yang diterapkan dengan perilaku nyata para santri, yang dikelompokkan menurut beberapa dimensi akhlak sebagai berikut:

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A*

Methods Sourcebook. California: SAGE Publications, (2014), hlm. 12.

1. Akhlak terhadap Allah (Dimensi Spiritual): Identifikasi disiplin kolektif yang kokoh sebagai landasan pembentukan spiritual di kalangan santri memiliki arti yang sangat penting. Disiplin ini tercermin dalam pelaksanaan lima shalat wajib secara tepat waktu dan teratur, yang menjadi dasar utama bagi perkembangan spiritual santri. Setelah menyelesaikan shalat wajib, para santri (pelajar agama) mengikuti serangkaian pembacaan Al-Quran dan doa bersama, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap dunia spiritual dan kepekaan emosional. Halaqah Al-Quran harian memainkan peran sentral dalam memfasilitasi riyāḍhah ruhiyyah, atau retreat spiritual, yang secara efektif menumbuhkan akhlaq al-qalb, atau karakter moral, melalui keterlibatan terus-menerus dengan teks-teks suci. Integrasi berbagai praktik telah terbukti menciptakan atmosfer yang mendukung kesalehan agama, sehingga memfasilitasi proses internalisasi rasa spiritualitas di kalangan santri.

2. Akhlak terhadap Guru/Kiyai (Dimensi Ta'zhim): Interaksi antara siswa dan guru mencerminkan

pengaruh mendalam dari kerendahan hati dan penghormatan intelektual (adab), yang merupakan prinsip dasar tradisi pesantren. Adab ini diwujudkan melalui tindakan seperti menundukkan pandangan, menjaga posisi duduk yang sopan dan etis, serta mematuhi instruksi guru tanpa gangguan. Polanya perilaku ini menunjukkan bahwa hubungan pendidikan di pesantren didasarkan pada penghormatan yang mendalam terhadap ulama dan asy-syuyukh, prinsip yang dianggap sebagai sumber berkah ilmu. Akibatnya, ketaatan dan sikap hormat santri tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mencerminkan internalisasi nilai-nilai adab, yang merupakan landasan pendidikan moral pesantren.

3. Akhlak terhadap Teman (Dimensi Sosial): Interaksi sosial siswa menunjukkan pembentukan kohesi kelompok yang kuat, ditandai dengan tingkat solidaritas yang tinggi dan penggunaan bahasa yang sopan dalam interaksi sehari-hari mereka. Kegiatan kerja sama mutual, baik melalui jadwal tugas maupun layanan masyarakat, tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan, tetapi juga

menjadi sarana pembelajaran sosial yang mendorong pengembangan empati, kemampuan bekerja sama, dan rasa tanggung jawab kolektif. Selain itu, dinamika sosial yang melekat dalam kehidupan bersama siswa memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya saling menghormati dan mendukung. Sebaliknya, kemampuan untuk mengelola konflik interpersonal secara efektif patut diperhatikan, dengan sekolah asrama Islam menerapkan mekanisme penyelesaian yang didasarkan pada prinsip islah (perdamaian) dan musyawarah. Pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan negosiasi, refleksi diri, dan pemecahan masalah etis di kalangan siswa. Akibatnya, pola interaksi ini secara kolektif berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter sosial siswa yang konsisten dan berkelanjutan.

4. Akhlak terhadap diri sendiri (Dimensi Pribadi): Penegakan disiplin diri terlihat jelas melalui penerapan rutinitas harian yang terorganisir dan teratur. Sistem manajemen waktu yang ketat, mencakup aktivitas

belajar, ibadah, dan waktu istirahat, membentuk kerangka kerja terstruktur yang membimbing siswa dalam melaksanakan aktivitas secara konsisten. Selain itu, komitmen terhadap kebersihan fisik, kerapian pribadi, dan pemenuhan tanggung jawab pribadi menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan teknis, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap diri sendiri. Latihan disiplin yang berkelanjutan ini merupakan ekspresi konkret dari mujahadah an-nafs (upaya untuk mengatur keinginan diri) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk menaklukkan keinginan spontan, menetapkan prioritas, dan mempertahankan komitmen terhadap aturan dan nilai-nilai yang relevan. Akibatnya, disiplin muncul sebagai mekanisme kunci dalam pembentukan karakter yang stabil, terfokus, dan matang.

5. Akhlak Terhadap Aturan Pesantren (Dimensi Kepatuhan): Tingkat kepatuhan santri (siswa) terhadap berbagai peraturan pesantren sangat tinggi, didukung oleh mekanisme pengawasan berjenjang yang dilakukan oleh musyrif (pengawas).

Kepatuhan ini tidak terbatas pada jadwal kegiatan resmi, tetapi juga mencakup penerapan norma-norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan pembentukan kesadaran hukum kolektif yang telah terinternalisasi dengan baik.

6. Akhlak terhadap Lingkungan (Dimensi Ekologis): Peningkatan budaya kebersihan dan ketertiban di lingkungan pesantren telah teridentifikasi, mencerminkan kesadaran kolektif para santri akan pentingnya menjaga ruang hidup bersama mereka. Program Clean Friday, yang dilaksanakan secara terstruktur dan rutin, berfungsi sebagai alat pendidikan untuk menanamkan rasa tanggung jawab ekologis dan menanamkan kebiasaan ketertiban. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan fisik yang nyaman dan sehat. Selain itu, kegiatan ini dianggap sebagai komponen vital dalam penegakan iman, sesuai dengan prinsip bahwa kebersihan merupakan bagian integral dari iman. Melalui pelaksanaan rutin yang konsisten, siswa dapat mengembangkan kepekaan ekologis dan komitmen moral terhadap pelestarian lingkungan sebagai

bagian integral dari pendidikan moral mereka secara menyeluruh.

b. Validasi dan Triangulasi Data Wawancara

1. Wawancara dengan Kiyai

Pimpinan lembaga-lembaga ini menempatkan penekanan yang signifikan pada peran pendidikan moral sebagai komponen fundamental dalam proses tarbiyah di lingkungan pesantren. Pelaksanaan upaya ini dilakukan melalui penerapan empat pendekatan pedagogis yang berbeda: Faktor-faktor berikut telah diidentifikasi sebagai kontributor dalam pembentukan nilai-nilai moral yang sukses pada siswa: Kebiasaan ibadah harian, contoh teladan langsung oleh guru (uswah), penegakan aturan dan regulasi yang ketat dan konsisten, studi teks moral klasik, seperti Al-Akhlak lil Banin, Ta'lim al-Muta'allim, dan Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.

2. Wawancara dengan Ustadz

Para ustadz, atau guru, mengonfirmasi keefektifan strategi yang dirumuskan oleh Kyai. Mereka menekankan pentingnya pengawasan intensif dan bimbingan pribadi

(mau'izhah hasanah) sebagai mekanisme pengajaran harian. Menurut para ustadz, perubahan yang menonjol pada santri meliputi peningkatan disiplin spiritual dalam melaksanakan salat, keteraturan dalam aktivitas pribadi, kemampuan mengelola emosi (pengendalian diri), dan peningkatan kualitas bicara dalam interaksi dengan ustadz dan pengasuh.

3. Wawancara dengan Santri

Para siswa menyatakan bahwa mereka merasakan perubahan yang signifikan dalam perilaku, terutama terkait dengan komunikasi, manajemen waktu, dan rasa hormat terhadap pendidik. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa metode internalisasi yang diterapkan memang efektif. Namun, para siswa secara terbuka mengakui bahwa menjaga konsistensi tidaklah mudah dan memerlukan lingkungan yang terfokus serta pengawasan yang berkelanjutan.

c. Verifikasi Melalui Dokumentasi

Dokumentasi menunjukkan bahwa pesantren memiliki kerangka pengelolaan yang mendukung proses

pembinaan akhlak secara menyeluruh. Bukti-bukti yang ditemukan meliputi: (1) Jadwal harian yang tersusun rapi dengan pembagian waktu khusus untuk ibadah, kegiatan ta'lim, dan Khidmah. (2) Tata tertib (*qonun*) yang secara jelas merumuskan kewajiban, larangan, serta mekanisme sanksi. (3) Sistem absensi dan pencatatan aktivitas sebagai dasar evaluasi. (4) Program kurikuler seperti halaqah Qur'an, *muhaḍarah*, dan kajian kitab-kitab akhlak. (5) Dokumentasi visual yang menampilkan praktik pembinaan akhlak di lapangan. Secara keseluruhan, data dokumentasi ini menunjukkan adanya manajemen pembinaan akhlak yang tersusun secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Analisis Implementasi Berdasarkan Fungsi Manajemen

a. Perencanaan: Formulasi perencanaan pendidikan moral dilakukan pada tiga tingkatan yang berbeda: Kurikulum Pesantren Normatif, Jadwal Operasional Harian, dan aturan disiplin (aturan dan regulasi). Struktur perencanaan ini telah dirancang dengan cermat untuk

memastikan bahwa setiap aspek bimbingan moral terintegrasi secara sistematis dalam kehidupan siswa. Tujuannya tiga kali lipat: pertama, untuk mengembangkan dimensi spiritual, sosial, dan psikomotorik-moral secara terpadu; kedua, untuk menetapkan kerangka pembelajaran berkelanjutan sehingga nilai-nilai moral dapat diserap melalui pengalaman sehari-hari. Akibatnya, perencanaan ini berfungsi sebagai landasan strategis yang mengarahkan seluruh proses pembentukan karakter di pesantren Islam, memastikan konsistensi, keterukuran, dan keselarasan dengan visi pendidikan Islam.

b. Pelaksanaan: Pelaksanaan pendidikan moral merupakan aspek yang meluas dalam kegiatan sehari-hari, mencakup pendekatan multifaset yang meliputi pembiasaan berkelanjutan, studi teks-teks Sufi dan moral, teladan langsung (uswah) oleh tenaga pengajar, serta pengawasan intensif oleh musyrif. Integrasi strategi-strategi ini memastikan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga dirasakan dan dipraktikkan dalam setiap aspek kehidupan siswa. Kelanjutan pola

“sekolah 24 jam” merupakan komponen kunci yang menjamin efektivitas proses bimbingan, karena memungkinkan kontrol, bimbingan, dan internalisasi moral secara konsisten tanpa gangguan. Hal ini, pada gilirannya, membentuk karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan.

c. Evaluasi: Mekanisme evaluasi dilaksanakan secara langsung melalui tanggapan evaluatif yang cepat dan disusun secara sistematis untuk memberikan umpan balik yang relevan terkait perkembangan siswa. Prosedur evaluasi dilakukan dengan teliti dalam mendokumentasikan setiap pelanggaran, menggunakan teguran langsung sebagai strategi koreksi perilaku. Selain itu, prosedur ini mencakup penilaian kualitatif terhadap sikap dan perilaku etis siswa. Penyusunan laporan periodik oleh pengawas asrama merupakan komponen integral dari prosedur ini. Sistem evaluasi terstruktur ini memungkinkan pendidik untuk memantau dinamika perkembangan moral siswa secara real-time, memfasilitasi implementasi intervensi bimbingan yang tepat waktu, terarah, dan berkelanjutan.

d. Lingkungan: Budaya pesantren, dengan penekanan pada keagamaan, kerendahan hati, kesederhanaan, disiplin, dan kehidupan komunal yang kuat, berfungsi sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam proses pembentukan karakter. Lingkungan yang dimaksud memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kebiasaan budaya siswa, sehingga menanamkan pada mereka seperangkat nilai kolektif yang meliputi, namun tidak terbatas pada, ta'awun (bantuan mutual), kesadaran sosial, dan penghormatan terhadap norma-norma yang berlaku. Atmosfer sosial yang harmonis dan terkendali mendorong perkembangan perilaku positif di kalangan siswa, sehingga meningkatkan kesiapan mereka untuk mematuhi aturan dan nilai-nilai moral secara lebih konstruktif dan konsisten.

4. Diskusi dan Sintesis Temuan (Pembahasan)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Aidarusiyah berlangsung secara efektif dan konsisten, karena bertumpu pada landasan teoretis yang

jelas serta praktik pembinaan yang tertata. Tingkat efektivitas tersebut terutama dipengaruhi oleh empat faktor utama:

a. Konsep Integrasi Holistik: Moralitas tidak dipandang sebagai subjek yang terpisah, melainkan sebagai komponen integral dari semua aktivitas sehari-hari, mencakup ibadah, proses pembelajaran, interaksi sosial, dan praktik kebersihan.

b. Pendekatan Teladan: Kehadiran Kyai dan Ustadz sebagai teladan moral memiliki pengaruh persuasif yang kuat dan memperkuat legitimasi nilai-nilai yang ditanamkan, sesuai dengan prinsip-prinsip Teori Pembelajaran Sosial dalam perspektif pendidikan Islam.

c. Lingkungan Pengembangan Terpusat: Penerapan struktur lingkungan yang tertutup dan terkendali mendukung pemeliharaan konsistensi dalam proses pedagogis, sekaligus mengurangi pengaruh negatif dari faktor eksternal.

d. Struktur Pengelolaan yang Terorganisasi: Proses pembinaan

terdiri dari tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap-tahap ini disusun secara sistematis dan berkelanjutan sehingga setiap praktik etis dapat dipantau, diukur, dan dikelola secara efektif.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Aidarusiyah berlangsung secara menyeluruh, terintegrasi, dan berkesinambungan. Nilai-nilai akhlak tidak diberikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan ditanamkan melalui seluruh rangkaian aktivitas santri selama 24 jam mulai dari ibadah, kegiatan belajar, relasi sosial, hingga pengelolaan kebersihan. Model pedagogi yang diterapkan pesantren bertumpu pada empat komponen utama, yaitu pembiasaan ibadah, keteladanan guru, penguatan aturan, serta pembinaan spiritual. Keempat komponen ini berperan signifikan dalam membentuk karakter santri pada aspek spiritual, sosial, personal, ekologis, dan kedisiplinan normatif. Triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan adanya konsistensi kuat antara tahap perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga menghasilkan pola pembinaan yang tertata dan memiliki akuntabilitas tinggi.

Secara umum, keberhasilan pendidikan akhlak di pesantren ini ditopang oleh empat determinan utama: integrasi nilai-nilai akhlak dalam semua rutinitas harian, keteladanan Kyai dan Ustadz sebagai legitimasi moral, lingkungan pembinaan yang terkontrol dan minim gangguan eksternal, serta manajemen pembinaan yang tersusun secara sistematis. Keempat faktor tersebut tidak hanya menguatkan proses internalisasi nilai, tetapi juga memunculkan perubahan perilaku santri secara nyata, terutama dalam aspek kedisiplinan, komunikasi, penghormatan kepada pendidik, dan pengendalian diri. Dengan demikian, model pembinaan akhlak yang diimplementasikan pesantren ini dapat dijadikan referensi bagi institusi pendidikan lain dalam merancang pendidikan karakter yang komprehensif, efektif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhori. *al-Adabul Mufrod.*

- Maktabah Al-Wadi, (2025): 92.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2016): 175-178.
- Khusnadi, M. H. *The Concept of Tazkiyat al-Nafs by Al-Ghazali as a Method in Moral Education*. (2021): 6(2).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, (2014): 12.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2021): 186.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*, Jakarata: INIS, (1994): 6-7.
- Nursalim, E. *Strategi Menangani Problematika Akhlak Remaja*. (2025): 04(02), 638–644.